



Persoalan Etis Dalam Menyikapi Kematian Ternak Babi di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur Dikaji Dari Teori Etika Lingkungan

Akwila Priska Ibu¹, Julio Eleazer Nendissa²

Program Studi Magister Sosiologi Agama Universitas Kristen Satya Wacana¹²
julionendissa35@gmail.com

Abstract: *This paper aims to explain and analyze the problems that occur in Kupang City, namely about ethical issues in responding to the death of pigs. As for the background of the community in Kupang City, East Nusa Tenggara. East Nusa Tenggara is one of Indonesia's provinces with the highest pig population. The incident in early 2020 was the African Swine Fever (ASF) virus that hit pigs on the island of Timor. This caused thousands of pigs to die in succession. The city of Kupang is also one of the places where the ASF virus in pigs is affected. In response to this incident, some of them, the farmers took action by disposing of pig carcasses in several places such as garbage dumps, beaches, and around public roads. This becomes an issue related to ethical issues. This problem will not stop if each individual sticks with their thinking that they don't care about other life in the universe. The results of the study show that people already know ethical things that also care about life in the universe based on their notifications or understanding. However, they are with their minds that are still focused on themselves and seem eager to fulfill and achieve life's needs by prioritizing their personal life. Thus, the community needs to be given more insight into the problems of ecocentrism and biocentrism in their lives. So that the cleanliness and preservation of the environment can be arranged and become a healthy environment for both humans and all creatures in nature.*

Keywords: Environment, Ethical Issues, Livestock Death, Kupang City.

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis permasalahan yang terjadi di Kota Kupang yaitu tentang masalah etika dalam menyikapi kematian babi. Kejadian di awal tahun 2020 ini adalah virus *African Swine Fever* (ASF) yang menyerang babi di Pulau Timor tepatnya di Kota Kupang. Adapun latar belakang masyarakat di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Dimana Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi dengan populasi babi tertinggi di Indonesia. Ini menyebabkan ribuan babi mati berturut-turut. Kota Kupang juga menjadi salah satu tempat yang terjangkit virus ASF pada babi. Menanggapi kejadian tersebut, beberapa di antaranya, para peternak mengambil tindakan dengan membuang bangkai babi di beberapa tempat seperti tempat pembuangan sampah, pantai, dan sekitar jalan umum. Hal ini menjadi isu yang berkaitan dengan isu etika. Masalah ini tidak akan berhenti jika masing-masing individu tetap pada pemikirannya bahwa mereka tidak peduli dengan kehidupan lain di alam semesta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia sudah mengetahui hal-hal etis yang juga peduli terhadap kehidupan di alam semesta berdasarkan pemberitahuan atau pemahamannya. Namun, mereka dengan pikirannya yang masih terfokus pada diri



sendiri dan tampak bersemangat untuk memenuhi dan mencapai kebutuhan hidup dengan mengutamakan kehidupan pribadinya. Dengan demikian, masyarakat perlu diberikan wawasan yang lebih dalam tentang permasalahan ekosentrisme dan biosentrisme dalam kehidupannya. Sehingga kebersihan dan kelestarian lingkungan dapat tertata dan menjadi lingkungan yang sehat bagi manusia dan seluruh makhluk di alam.

Kata Kunci: Etika Lingkungan, Kematian Ternak, Kota Kupang.

Article History : Received: 19 Januari 2023

Revised: 16 Mei 2023

Accepted: 25 Mei 2023

1. Pendahuluan

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi dengan populasi ternak babi tertinggi di Indonesia. Dalam beberapa sensus setiap tahunnya, NTT masih menduduki posisi tertinggi penghasil ternak babi. Pada tahun 2016 berdasarkan data statistik peternakan, populasi ternak babi tertinggi terdapat di Provinsi NTT dengan jumlah 1.871.717 ekor dan tersebar di berbagai daerah di NTT.¹ Peningkatan yang terus terjadi, menjadi 2.025.412 ekor di tahun 2018 dan 2.266.222 ekor di tahun 2019.² Hingga saat ini, peternakan babi di NTT masih terus berkembang dan tersebar di berbagai Pulau di NTT. Pemeliharaan ternak babi merupakan usaha sampingan masing-masing keluarga. Berdasarkan jumlah populasi ternak babi di atas, Kota Kupang menjadi bagian dalam populasi ternak babi yang terus meningkat tersebut.

Di awal tahun 2020 terdapat virus Afrika atau *African Swine Fever* (ASF) melanda ternak babi di Pulau Timor. Hal ini menyebabkan ribuan ternak babi mati secara beruntun. Kota Kupang juga menjadi salah satu tempat terserangnya virus ASF pada ternak babi ini.³ Hingga pada Agustus 2020, 6.990 ekor babi di Pulau Timor mati terserang virus ini. Di awal tahun 2021, kembali terjadi di Kota Kupang di beberapa tempat peternakan babi bahkan pada ternak babi peliharaan warga di Kota Kupang. Hal tersebut menyebabkan banyak ternak babi yang mati secara mengenaskan.

Penulis mendapati fakta dilapangan melalui wawancara bahwa adanya ternak babi yang mati secara beruntun sehingga terjadinya pembuangan bangkai babi di sembarangan tempat. Di tempat pembuangan sampah menjadi tempat berserakannya bangkai babi. Bukan hanya itu yang terjadi, namun di sekitar pantai dan jalan umum pun menjadi tempat pembuangan bangkai babi ini. Hal ini tentu menjadi persoalan etis yang harus diperhatikan secara lebih.⁴ Menyikapi hal tersebut, banyak cara dilakukan oleh

¹ Gusti Ayu Mayani Kristina Dewi, *Materi Ilmu Ternak Babi*, (Denpasar: Fakultas Peternakan Universitas Udayana, 2017), 1.

² Badan Pusat Statistik, "*Populasi Babi menurut Provinsi (Ekor), 2018-2020*", <https://www.bps.go.id/indicator/24/474/1/populasi-babi-menurut-provinsi.html>, (diakses pada tanggal 5 Maret 2021, pukul 15.20 WITA).

³ Kornelis Kewa Ama, "*Ribuan Babi Ternak Mati di Empat Kabupaten/Kota di NTT*", <https://civas.net/2020/02/21/ribuan-babi-ternak-mati-di-empat-kabupatenkota-di-ntt/>, (diakses pada tanggal 5 Maret 2021, pukul 17.00).

⁴ AB, *wawancara oleh penulis*, 10 Maret 2021, Kupang.

peternak agar dapat menyembuhkan virus yang menyerang ternak babi milik mereka. Namun sampai saat ini, belum ditemukan vaksin untuk virus ASF ini. Tidak ada pilihan lain bagi peternak babi ketika ternak mereka terjangkit virus ini. Pada saat gejala awal terjadi, para peternak dengan cepat mengambil jalan yaitu menjual ternak mereka ke tempat-tempat penjualan daging babi yang ada di Kota Kupang. Namun rupanya hal tersebut dapat menyebabkan terjangkitnya virus ini dengan cepat, karena mengingat banyaknya konsumen daging babi di Kota Kupang. Jika terlambat mengambil tindakan atas virus ini, penyebabnya ternak babi akan mati secara berurutan seperti di Kota Kupang. Dalam menyikapi kematian pada ternak babi di Kota Kupang dalam beberapa kasus, peternak mengambil tindakan yaitu dengan menyiapkan tempat untuk menguburkan bangkai ternak babi tersebut. Agar tidak dapat menimbulkan bau yang menyengat dari bangkai babi tersebut.

Berkaitan dengan tulisan ini, ada beberapa peneliti sebelumnya yang membahas tentang virus ASF yang mengakibatkan banyak ternak mati. Salah satunya tulisan dari David Djawapatty mengenai "*Pencegahan Penyebaran Virus African Swine Fever(ASF) di Desa Toraloa Kecamatan Wolomeze Kabupaten Ngada.*"⁵ Tulisan tersebut hanya memberikan penjelasan terkait informasi kualitas daging babi yang baik juga memberikan edukasi bagi masyarakat untuk mencegah penyebaran virus ASF. Tulisan kedua dari Aji Winarso yang membahas tentang "*Ancaman Africa Swine Fever Masuk ke Wilayah Indonesia Melalui Nusa Tenggara Timur.*"⁶ Tulisan ini membahas adapun ancaman, tantangan, dan upaya pencegahan masuknya virus ASF dari Timor Leste menuju Indonesia melalui provinsi Nusa Tenggara Timur. Tulisan lainnya dari Meity Laut mengenai "*Tingkat Pengetahuan Peternak Babi di Sekitar UMKM Debali Terhadap ASF dan Pengolahan Dendeng Secara Higienis.*"⁷ Tulisan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang UMKM Debali, penyuluhan penyakit ASF, dan cara mengelolah daging yang higienis. Tulisan ini menawarkan pemahaman baru terkait persoalan etis manusia dalam menyikapi kematian ternak babi secara beruntun akibat virus ASF dan peran etika lingkungan sebagai pisau analisis untuk mengkaji permasalahan yang meresahkan warga sekitar karena adanya bangkai babi berserahkan.

⁵ David J. Djawapatty dkk, "Pencegahan Penyebaran Virus African Swine Fever(ASF) di Desa Toraloa Kecamatan Wolomeze Kabupaten Ngada", *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2, No.1, (2022), 53-59.

⁶ Aji Winarso dkk dalam Prosiding Seminar Nasional Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Nusa Cendana Ke-7, *Ancaman Africa Swine Fever Masuk ke Wilayah Indonesia Melalui Nusa Tenggara Timur*, (Kupang: Undana Press, 2019), 3.

⁷ Meity Laut dkk, "Tingkat Pengetahuan Peternak Babi di Sekitar UMKM Debali Terhadap ASF dan Pengolahan Dendeng Secara Higienis", *Jurnal Pengabdian Masyarakat Peternakan*, Vol. 7, No. 1, (2022), 27-37.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif akan mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial menggunakan huruf.⁸ Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci terhadap suatu organisme, lembaga atau gejala tertentu melalui data yang berupa kata-kata yang tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁹ Penelitian kualitatif ini dilakukan juga karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti suatu proses langkah kerja dan tata cara suatu budaya.¹⁰ Pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, gejala, ataupun kelompok tertentu untuk menentukan penyebab suatu frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lainnya dalam masyarakat. Pendekatan deskriptif ini sendiri memusatkan perhatian pada masalah yang aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.¹¹ Penelitian ini dilakukan di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur dengan skema wawancara terhadap 4 *key informan* yang dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel purposif yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti karena mengetahui akan pengalaman dan informasi yang terkait dengan subjek yang akan diteliti.¹² Oleh karena itu, informan kunci terdiri dari satu nelayan, satu dokter hewan, dua pendeta. Sedangkan masyarakat akan dipilih menggunakan teknik *snow ball sampling*, yaitu teknik untuk mengidentifikasi dan mengambil sample dalam suatu rantai hubungan yang terus-menerus sesuai dengan kebutuhan dan terpenuhinya informasi.¹³

Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis kualitatif model interaktif. Model ini biasanya dilakukan dengan berbagai tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan data.¹⁴ Analisis data ini dilakukan agar dapat menyimpulkan hasil wawancara dengan baik dan tepat.

3. Hasil dan Pembahasan

Teori Etika Lingkungan

11. ⁸ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018),

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remadja Karya, 1998), 30.

23. ¹⁰ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011),

2011), 35.

¹² Sanapsiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), 135.

¹³ Masyhuri dan Zainuddin, *Metode Penelitian-Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), 184.

¹⁴ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 16.

Biosentrisme merupakan suatu pandangan bahwa makhluk hidup bukan hanya manusia. Terdapat banyak jenis makhluk yang memiliki kehidupan.¹⁵ Biosentrisme berpandangan bahwa setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri. Bukan hanya manusia yang memiliki nilai, tetapi alam juga mempunyai nilai pada dirinya sendiri terlepas dari kepentingan manusia.¹⁶ Dengan demikian, manusia sebagai makhluk hidup yang bermoral tentu memiliki kewajiban untuk menyelamatkan serta melindungi hal yang menjadi nilai dari alam tersebut. Etika lingkungan hidup adalah hormat sedalam-dalamnya terhadap kehidupan (*reverence for life*). Menurut Keraf, etika bersumber pada kesadaran bahwa kehidupan adalah hal sakral dan kesadaran tersebut mendorong manusia untuk selalu berusaha mempertahankan kehidupan dan memperlakukan kehidupan dengan sikap hormat yang sedalam-dalamnya. Hal tersebut tidak hanya dilakukan kepada kehidupan manusia tetapi kepada semua kehidupan yang ada di alam. Dengan pemikiran tersebut, Albert Schweitzer berpendapat bahwa orang yang benar-benar bermoral adalah orang yang tunduk pada dorongan untuk membantu semua kehidupan, ketika ia sendiri mampu membantu, dan menghindari apa pun yang membahayakan kehidupan.¹⁷

Ekosentrisme menempatkan komponen biotik dan abiotik dalam satu posisi yang memiliki keterkaitan. Aspek moralitas yang menjadi tanggung jawab manusia tak terbatas pada makhluk hidup semata. Ekosentrisme memberi titik tekan pada hubungan mutualisme semua komponen penyusun ekosistem.¹⁸ Dalam hal ini, ekosentrisme berbicara mengenai keterkaitan antara semua makhluk yang ada di alam, baik yang hidup maupun tidak. Hubungan saling ketergantungan dibicarakan dalam teori ini. Manusia menjadi makhluk yang hidup dan bergantung dengan alam tentu mempunyai relasi yang disebut sebagai bentuk menghormati keberadaan alam tempat dia berada.

Melihat persoalan etis yang terjadi dalam penanganan ternak babi yang mati akibat virus ASF, tentu banyak hal yang perlu diperhatikan secara lebih. Membuang bangkai babi di sembarang tempat, tentu akan menyebabkan berbagai hal terjadi dalamnya. Dalam hal ini, dapat dilihat kaitannya dengan lingkungan hidup tempat manusia hidup dan tinggal. Lingkungan tempat manusia hidup menjadi penting untuk diperhatikan secara lebih oleh manusia. Berada di lingkungan tentu mempunyai makna tersendiri dalam kehidupan. Etika Ekologi Dalam (*Deep Ecology*) adalah salah satu bagian dari ekosentrisme yang merupakan suatu pendekatan terhadap lingkungan. Ekologi Dalam

¹⁵ Antonius Atosokhi Gea dan Antonina Panca Yuni Wulandari, *Relasi Dengan Dunia*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005), 44.

¹⁶ Atok Miftachul Hudha, Husamah, dan Abdulkadir Rahardjanto, *Etika Lingkungan: Teori dan Praktik Pembelajarannya*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), 70.

¹⁷ Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 67.

¹⁸ Atok Miftachul Hudha, Husamah, dan Abdulkadir Rahardjanto, *Etika Lingkungan; Teori dan Praktik Pembelajarannya*, 72.

(*Deep Ecology*) diperkenalkan oleh Arne Naess, seorang filsuf norwegia, tahun 1973.¹⁹ Jenis teori ini melihat pentingnya memahami lingkungan sebagai keseluruhan kehidupan yang saling menopang, sehingga semua unsur mempunyai arti dan makna yang sama. Etika ekologi ini memiliki prinsip, bahwa semua bentuk kehidupan memiliki nilai bawaan dan karena itu memiliki hak untuk menuntut penghargaan karena harga diri, hak untuk hidup, dan hak untuk berkembang.²⁰ Dalam arti bahwa menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia, tetapi berpusat pada makhluk hidup seluruhnya dalam kaitan dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup.²¹ Kehidupan tidak hanya terbatas pada manusia, melainkan pada semua kehidupan di lingkungan seperti binatang, tumbuhan dan juga alam. Hal ini menjadi penting bahwa manusia perlu menyadari bahwa bukan hanya kehidupannya di lingkungan yang menjadi penting melainkan lingkungan juga mempunyai kehidupan yang sama nilainya.

Manusia mempunyai tanggung jawab terhadap dirinya dan juga alam. Dengan demikian, kewajiban manusia adalah menghargai dan menghormati nilai-nilai yang ada pada alam. Selain itu juga manusia hidup berdampingan dengan semua bentuk yang ada di alam sekitar sehingga sangat penting untuk ditekankan manusia sebagai makhluk bermoral, yang ada di alam untuk bertanggung jawab atas alam karena manusia hidup sangat bergantung dengan alam.

Pada umumnya sangat penting untuk disadari bahwa lingkungan tempat manusia berada, sangat memberikan pengaruh yang besar. Jika lingkungan dapat dilindungi dengan baik, pada akhirnya manusia akan merasakan kesejahteraan atas dirinya sendiri dan atas lingkungan tempat dia menjalankan kehidupan. Hal inilah yang menjadi penting bahwa tanggung jawab manusia atas lingkungan akan sangat membawa pengaruh kepada dirinya sendiri.

Masyarakat dan Persoalan Lingkungan di Kota Kupang

Masalah lingkungan di Kota Kupang merupakan hal serius yang perlu mendapat perhatian. Terdapat banyak persoalan lingkungan yang sampai saat ini belum di atasi. Pembuangan sampah, di sekitar laut yang menjadi tempat bekerja bagi para nelayan dan juga sebagai tempat wisata terus terjadi sampai saat ini.²² Persoalan virus yang melanda ternak babi, sejak awal sangat membuat banyak orang merasa sulit untuk menghadapi keadaan ini. Jika dilihat, banyak peternak babi di Kota Kupang adalah orang yang melakukan usaha sampingan dalam rumah tangga mereka. Tentu hal tersebut sangat menyebabkan kerugian besar bagi mereka.²³ Menjadi hal baru bagi masyarakat Kota

¹⁹ Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, 93.

²⁰ Atok Miftachul Hudha, Husamah, dan Abdulkadir Rahardjanto, *Etika Lingkungan: Teori dan Praktik Pembelajarannya*, 68.

²¹ Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, 93.

²² AB, *wawancara oleh penulis*, 10 Maret 2021, Kupang.

²³ YN, *wawancara oleh penulis*, 10 Maret 2021, Kupang.

Kupang dalam menghadapi persoalan kematian ternak babi secara beruntun ini. Namun yang menjadi perhatian penting juga adalah sebagian peternak hanya memiliki lahan untuk menyiapkan tempat untuk ternak babi tanpa memiliki tempat yang disediakan jika berhadapan dengan keadaan seperti kematian yang menimpa ternak babi ini. Banyak kasus yang terjadi bagi warga yang tidak memiliki lahan sehingga mereka mengambil tindakan yaitu dengan membuang bangkai babi disembarang tempat. Beberapa contoh kasus ditemukan warga yang membuang bangkai babi di tempat pembuangan sampah, di pantai dan tidak dipungkiri juga terjadi di jalan umum alternatif masyarakat sekitar. Hal ini, merupakan suatu tindakan yang sangat fatal. Padahal sudah ada himbauan langsung dari pemerintah agar dapat menguburkan bangkai babi tersebut.²⁴

Hal ini tentu menimbulkan berbagai persoalan yang terjadi. Sebagai masyarakat pengguna jalan, tentu sangat terganggu dengan keadaan seperti ini.²⁵ Jika sebagai masyarakat, perlu adanya kesadaran dalam dirinya bahwa tindakan yang diambil tentu sangat tidak menghargai Tuhan dan ciptaannya. Dalam hal ini, hewan yang dipelihara dan juga lingkungan tempat mereka membuang bangkai babi.²⁶ Jika banyak kejadian terus-menerus seperti ini, yang terjadi akhirnya adalah pencemaran lingkungan karena bangkai babi yang dibiarkan terbuang begitu saja. Ini adalah bentuk tidak menghargainya manusia atas hewan dan juga lingkungan. Selain itu juga, pembuangan bangkai babi sembarangan dapat menyebabkan penularan kepada ternak babi lainnya karena penyakit ini akan dengan cepat menular di antara babimelalui kontak langsung dengan cairan tubuh babi yang sakit melalui pembuangan dari hidung, mulut, kotoran dan air kencing. Bahkan hal lainnya melalui binatang pembawa seperti lalat dan tikus.²⁷ Keadaan seperti ini, tentu masyarakat juga akan sangat terganggu dikarenakan bau busuk dari bangkai babi tersebut.²⁸

GMIT dan lingkungan hidup tidak terlepas, karena banyak hal dari GMIT yang sangat memerlukan lingkungan hidup. Jika hal ini terjadi, tentu masyarakat yang membuang bangkai babi tersebut, merupakan orang yang tidak beretika. Bagi dia yang diperlukan dari ternak babi adalah hasilnya ketika sudah dijual, namun dalam keadaan seperti ini dia tidak memikirkan tindakan yang layak sebagai bentuk penghargaan terhadap ciptaan Tuhan.²⁹ Pemikiran dan tindakan seperti ini, hanya dilakukan oleh

²⁴ AT dan BL, *wawancara oleh penulis*, 11 Maret 2021, Kupang.

²⁵ DI, *wawancara oleh penulis*, 11 Maret 2021, Kupang.

²⁶ YT, *wawancara oleh penulis*, 11 Maret 2021, Kupang.

²⁷ AI, *wawancara oleh penulis*, 12 Maret 2021, Kupang.

²⁸ AT dan BL, *wawancara oleh penulis*, 11 Maret 2021, Kupang.

²⁹ DP, *wawancara oleh penulis*, 12 Maret, Kupang.

orang yang tidak mempunyai tanggung jawab dalam dirinya.³⁰ Sebagai warga GMIT tentu memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, lebih lagi sinode GMIT telah memberikan himbauan sejak awalnya virus ini melanda ternak babi di Kota Kupang. Dalam himbauan tersebut, majelis sinode GMIT menyarankan agar masyarakat tidak mengonsumsi daging babi karena dapat menyebabkan penyebaran virus tersebut kepada jemaat peternak babi lainnya. Selain itu juga majelis sinode GMIT mengangkat pentingnya menjaga lingkungan dengan tidak membuang bangkai babi di tempat yang tidak layak. Sebaiknya disediakan tempat untuk dapat menguburkan bangkai babi korban virus ASF ini. Bahkan dalam liturgi GMIT, bulan November ditetapkan sebagai Bulan Lingkungan Hidup, di mana hal ini sebagai bentuk ajakan kepada jemaat untuk dapat menghargai lingkungan hidup dan semua yang berada di dalamnya karena semuanya berharga sama seperti manusia.³¹

Persoalan Etis dalam Menyikapi Kematian Ternak Babi di Kota Kupang NTT

Manusia adalah makhluk yang menjadi bagian dari lingkungan. Lingkungan menjadi tempat manusia tumbuh dan berkembang. Dalam lingkungan, manusia hidup bukan hanya dengan sesama manusia melainkan hidup bersama dengan tumbuh-tumbuhan, hewan dan hal lainnya yang ditemukan dalam lingkungan hidup. Jika dilihat, biosentrisme berpandangan bahwa setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri. Bukan hanya manusia yang memiliki nilai, tetapi alam juga mempunyai nilai pada dirinya sendiri terlepas dari kepentingan manusia. Dalam biosentrisme, Albert Schweitzer mengatakan bahwa etika lingkungan hidup adalah hormat sedalam-dalamnya terhadap kehidupan (*reverence for life*). Albert Achweitzer berpendapat bahwa orang yang benar-benar bermoral adalah orang yang tunduk pada dorongan untuk membantu semua kehidupan, ketika ia sendiri mampu membantu, dan menghindari apa pun yang membahayakan kehidupan.³² Sebagai masyarakat yang hidup di tengah-tengah lingkungan harus mempunyai kesadaran bahwa ada kehidupan selain manusia di dalam lingkungannya. Masyarakat, Kota Kupang kurang adanya kesadaran untuk hormat kepada kehidupan di dalam lingkungan. Masyarakat tidak menyadari bahwa jika pembuangan bangkai babi terus dilakukan, maka yang terjadi adalah kehidupan ternak babi yang lain juga akan terancam. Kesadaran akan kehidupan lain di lingkungan mereka sangat terbatas karena yang diutamakan adalah kepentingan diri sendiri.

Sesuai dengan teori Etika Ekologi Dalam (*Deep Ecology*) menurut Arne Naess, keberadaan manusia dan lingkungan sama-sama memiliki nilai dalamnya. Masyarakat yang mengambil tindakan dengan membuang bangkai babi, sangat tidak menyadari

³⁰ DI, wawancara oleh penulis, 11 Maret 2021, Kupang.

³¹ DP, wawancara oleh penulis, 12 Maret, Kupang.

³² Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, 67.

bahwa adanya sesuatu yang berharga dari lingkungan. Hal yang terjadi seperti ini, jika terus menerus dilakukan, akan terjadinya pencemaran lingkungan. semua tumbuhan perlu untuk hidup dan berkembang di dalam lingkungan hidup. Pembuangan yang dilakukan di sekitar pantai, tentu akan menyebabkan pencemaran air dan menyebarkan virus kepada hewan-hewan di laut. Kehidupan di laut pun tidak akan terselamatkan jika hal ini terus terjadi. Menjadi manusia yang bermoral harus dimulai dari diri sendiri, ketika menyadari arti penting lingkungan hidup.

Menghargai ciptaan Tuhan dalam alam semesta berarti menghargai dan menghormati Tuhan sebagai penciptanya. Mengelola dan menjaga alam sebagai bentuk hormat atas Tuhan dan alam. Mengelola alam dalam kehidupan manusia, perlu adanya etika dalamnya. Etika harus dijalankan dalam proses ini. Masyarakat yang berpengetahuan akan dengan sangat hormat mengelola alam dengan etika. Tidak menguamakan kehidupan mereka sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang berakal dan diberikan kebebasan terhadap alam. Melainkan memfokuskan diri dalam proses pengelolaan alam dan menyadari akan keberhargaannya alam semesta dan menjaga nilai-nilai yang ada pada alam semesta ini.

GMIT dan Lingkungan Hidup

Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) merupakan salah satu gereja Kristen yang juga berbicara pentingnya lingkungan bagi kehidupan manusia serta tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Dalam hal ini, lingkungan hidup masuk salah satu Misi GMIT. Berbicara kaitannya dengan keadaan di NTT saat ini, dengan kerusakan lingkungan hidup yang sering terjadi. Sehingga dikatakan bahwa masalah lingkungan menjadi masalah bersama. Alam semesta adalah ciptaan Allah dan manusia harus menghargai batas-batas yang diletakkan oleh Allah sendiri dalam mengelola dan memanfaatkan alam untuk kepentingannya. Semesta harus diperlakukan dengan hormat sebagai sesama ciptaan. Di antara Allah, manusia dan alam semesta ada hubungan timbal balik yang harus dijaga dengan rasa hormat. Sebagaimana Allah mengikat perjanjian dengan manusia, Allah pun dapat mengikat perjanjian dengan alam semesta buah tangan-Nya. Keselamatan manusia memiliki hubungannya dengan pemulihan terhadap alam. Untuk itu, GMIT perlu melahirkan dan mengembangkan pemikiran-pemikiran teologis yang kontekstual mengenai lingkungan (ekoteologi) yang menjadi dasar pendorong bagi perhatian jemaat dan masyarakat. Dengan ekoteologi kontekstual ini diharapkan akan ada sumbangan jemaat dan masyarakat lokal terhadap upaya dunia mengatasi krisis lingkungan, sekaligus perawatannya demi keberlanjutan

(sustainability), baik bagi manusia maupun lingkungan alam.³³ Dengan demikian, dalam Tata Dasar GMIT BAB V Pasal 23 tentang Hubungan GMIT dengan Lingkungan Hidup, mengatakan; (1) GMIT mengakui makhluk ciptaan Allah yang lain sebagai sesama ciptaan; (2) GMIT terpenggil untuk mengatasi krisis lingkungan hidup; (3) GMIT bertugas untuk merawat alam semesta ciptaan Allah demi keberlanjutannya.³⁴

Kepedulian GMIT terhadap lingkungan menjadi sangat penting karena hal ini dapat menjadikan lingkungan hidup sebagai salah satu sesama ciptaan. Artinya bahwa, lingkungan dan manusia tidak dapat dipisahkan. Jika lingkungan mengalami kerusakan, tentu manusia mempunyai peran dalamnya. Menjadi warga GMIT, tentu harus memiliki moralitas untuk menghargai lingkungan sebagai ciptaan Allah. Manusia berada di tengah lingkungan adalah untuk mengelola dan melestarikan lingkungan. Walaupun manusia mempunyai kepentingan atas lingkungan, namun menjadi penting untuk disadari bahwa manusia memiliki batasan atas lingkungan hidup. Tentu menjaga lingkungan hidup, akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab atas semua ciptaan. Jika manusia sebagai ciptaan Allah dapat menjaga dirinya sendiri, tentu sangat diharapkan agar manusia juga dapat menjaga dan memelihara lingkungan hidup.

Gereja dengan segala bentuk kepeduliannya terhadap lingkungan merupakan suatu bentuk rasa hormat kepada Allah. Terhadap persoalan dalam mengatasi pembuangan bangkai ternak, gereja selalu menganjurkan hal-hal yang dapat membantu mengurangi pencemaran lingkungan dan juga terjangkitnya virus ini kepada ternak babi lainnya. Pembuangan bangkai babi sembarang tempat ini, merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap orang tanpa diketahui oleh siapapun. Tindakan ini tentu menjadi sebuah pergumulan bagi kehidupan gereja juga. Gereja yang peduli terhadap persoalan lingkungan, mengalami kesusahan dalam hal ini karena tidak secara langsung dapat bertemu dengan pelaku dalam pembuangan bangkai babi ini. Sehingga yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan anjuran bagi warga jemaat gereja. Sehingga semua masalah etika ini kembali lagi kepada jemaat yang bergumul dalam masalah ini. Mereka sebagai jemaat yang telah mengetahui banyak hal tentang menjaga dan memelihara lingkungan hidup dalam kehidupan mereka.

Dalam hal peternakan dan perkebunan, gereja seringkali memberikan sosialisasi mengenai cara hidup dalam bertani di dalamnya juga terdapat hal mengenai berternak dan juga modal bagi para anggotanya. Sehingga terbentuknya kelompok di bawah naungan gereja yang diberikan nama Kelompok Tani. Pembekalan-pembekalan diberikan agar masyarakat dapat mengetahui mengatur kelompoknya dalam hal bertani dan berternak. Hal ini yang menjadi suatu modal bagi jemaat agar dalam mengaplikasikannya, dapat mempedulikan kehidupan sesama disekitar dan juga alam

³³ Majelis Sinode GMIT, *Tata Gereja: Gereja Masehi Injili di Timor 2010 (Perubahan Pertama)*, (Kupang: Sinode GMIT, 2015), 46-47.

³⁴ Majelis Sinode GMIT, *Tata Gereja: Gereja Masehi Injili di Timor 2010 (Perubahan Pertama)*, 62.

tempat mereka tinggal. Bukan hanya sebagai suatu tempat yang hanya memberikan mereka apa yang diinginkan melainkan adanya hubungan timbal balik dalamnya. Hal inilah yang menjadi suatu hal penting dalam kehidupan jemaat agar dapat lebih menghargai setiap hal yang mereka punya dan yang ada di sekitar mereka.

Hewan merupakan ciptaan Tuhan, begitu juga dengan babi. Oleh karena itu, perlu adanya rasa hormat manusia kepada sesama ciptaan Tuhan. Manusia dalam hal ini masyarakat Kota Kupang yang hanya sebatas memikirkan hasil dari ternak babi tersebut, artinya masyarakat Kota Kupang tidak dapat dikatakan sebagai makhluk bermoral karena tidak adanya rasa hormat dan menghargai ciptaan Tuhan. Sesuai dengan apa yang dikatakan dalam Misi GMIT bahwa, semesta harus diperlakukan dengan hormat sebagai sesama ciptaan. Artinya bahwa keselamatan setiap ciptaan harus dipikirkan secara lebih. Bukan hanya kepentingan diri sendiri yang diutamakan melainkan segala jenis ciptaan Tuhan lainnya juga perlu diutamakan seperti kepentingan manusia.

Penjelasan di atas berhubungan dengan teori etika lingkungan yang dapat memberikan pemahaman bagi semua orang secara khusus bagi para jemaat gereja dalam beternak. Pemahaman akan cara menjaga dan menghargai lingkungan mereka bahkan hewan ternak mereka. Teori ini sebagai suatu pengembangan dalam kehidupan jemaat dalam beternak di tengah-tengah lingkungan atau alam semesta. Gereja sebagai yang utama dalam memberikan pemahaman ini. Jika jemaat dapat mencerna dan memahami makna alam semesta dalam kehidupan mereka, tentu yang terjadi adalah rasa hormat dan rasa menghargai dalam kehidupan mereka.

4. Kesimpulan

Penutup Secara umum, kebersihan lingkungan di Kota Kupang merupakan persoalan yang harus diperhatikan secara lebih. Masyarakat dengan tindakan mereka yang dapat merusak lingkungan adalah suatu contoh yang tidak layak. Pembuangan sampah masih terjadi di mana mana. Banyak ditemukan sampah berserakan karena tindakan masyarakat yang tidak menghargai keberadaan alam semesta. Pembuangan sampah mulai dari hal-hal kecil akan menjadi suatu kebiasaan yang sangat bertentangan dengan etika lingkungan. Kebiasaan ini akan terbawa terus menjadi aktivitas yang terus berlangsung jika tidak adanya kesadaran dalam diri manusia. Semua hal ini terus berlangsung bahkan sampai kepada hal besar sebagai bentuk menghargai lingkungan, seperti ketika terjadinya kematian hewan sehingga lingkungan yang menjadi tempat sasaran dari pada masyarakat ini.

Masyarakat Kota Kupang, dalam penanganan kasus kematian pada ternak babi, masih berada dalam pemikiran yang sempit. Membuang bangkai babi merupakan

tindakan yang sangat tidak terpuji untuk dilakukan. Jika dilihat dari cara pandang mereka, keinginan mereka hanya untuk kepentingan mereka semata tanpa memikirkan banyak hal diluar mereka. Lingkungan adalah tempat yang harusnya dijadikan sebagai sahabat, di mana harus menghargai dan menjaga untuk tetap aman. Rasa tanggung jawab dari masyarakat Kota Kupang pun masih sangat minim untuk kasus seperti ini. Tidak adanya kepedulian kepada makhluk lainnya di lingkungan adalah hal yang saat ini terjadi. Hal ini yang perlu untuk diperhatikan secara lebih baik oleh pemerintah maupun gereja dalam penanganan kasus seperti ini. Menghargai dan bertanggung jawab atas semua kehidupan adalah hal penting dalam kehidupan saat ini. Seperti dalam teori biosentrisme dan ekosentrisme bahwa perlu adanya kesadaran dan tanggung jawab atas kehidupan lainnya. Menyadari bahwa semua makhluk hidup mempunyai nilai dalam dirinya yang perlu untuk dihargai dan dihormati.

Virus yang menimpa ternak babi merupakan virus baru di Indonesia. Virus sebagai suatu penyakit yang menimpa ternak ini, tentu memiliki penyebabnya. Berkaitan dengan masalah lingkungan, merusak lingkungan dapat mengakibatkan masalah yang menimpa kehidupan manusia. Sebagai contoh, masalah banjir yang terjadi sebagai suatu permasalahan yang sangat berkaitan dengan tindakan manusia dalam mengelola sampah. Demikian juga, virus sebagai penyakit yang datang menimpa ternak-ternak milik peternak tentu disebabkan oleh berbagai tindakan-tindakan yang merusak alam sehingga dengan cepat, virus akan menimpa ternak mereka.

Daftar Pustaka

- Anggito, Albi dan Setiawan Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi:CV Jejak, 2018.
- Badan Pusat Statistik. "Populasi Babi menurut Provinsi (Ekor), 2018-2020". <https://www.bps.go.id/indicator/24/474/1/populasi-babi-menurut-provinsi.html>, diakses pada tanggal 5 Maret 2021, pukul 15.20 WITA.
- Dewi, Gusti Ayu Mayani Kristina. *Materi Ilmu Ternak Babi*. (Denpasar: Fakultas Peternakan Universitas Udayana, 2017.
- Djawapatt, David J. dkk. "Pencegahan Penyebaran Virus African Swine Fever(ASF) di Desa Toraloe Kecamatan Wolomeze Kabupaten Ngada". *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol. 2, No.1, 2022.
- Faisal, Sanapsiah. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010.
- Gea, Antonius Atosokhi & Wulandari, Antonina Panca Yuni. *Relasi Dengan Dunia*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005.
- Huberman dan Milles. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.

- Hudha, Atok Miftachul, Husamah, dan Rahardjanto Abdulkadir. *Etika Lingkungan (Teori dan Praktik Pembelajarannya)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.
- Keraf, Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.
- Laut, Meity dkk. "Tingkat Pengetahuan Peternak Babi di Sekitar UMKM Debali Terhadap ASF dan Pengolahan Dendeng Secara Higienis". *Jurnal Pengabdian Masyarakat Peternakan*. Vol. 7, No. 1, 2022.
- Majelis Sinode GMIT. *Tata Gereja: Gereja Masehi Injili di Timor 2010 (Perubahan Pertama)*. Kupang: Sinode GMIT, 2015.
- Masyhuri dan Zainuddin. *Metode Penelitian-Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya, 1998.
- Noor, Juliansyah. *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta:Kencana, 2011.
- Sama, Kornelis Kewa dkk. "Ribuan Babi Ternak Mati di Empat Kabupaten/Kota di NTT". <https://civas.net/2020/02/21/ribuan-babi-ternak-mati-di-empat-kabupatenkota-di-ntt/>, diakses pada tanggal 5 Maret 2021, pukul 17.00.
- Satori, Djam'an & Komariah, Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Winarso, Aji dkk dalam Prosiding Seminar Nasional Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Nusa Cendana Ke-7. *Ancaman Africa Swine Fever Masuk ke Wilayah Indonesia Melalui Nusa Tenggara Timur*. Kupang: Undana Press, 2019.

Informan

- AB, wawancara 10 Maret 2021, Kupang.
- YN, wawancara 10 Maret 2021, Kupang.
- DI, wawancara 11 Maret 2021, Kupang.
- YT, wawancara 11 Maret 2021, Kupang.
- AT wawancara 11 Maret 2021, Kupang.
- BL, wawancara 11 Maret 2021, Kupang.
- DP, wawancara 12 Maret 2021, Kupang.
- AI, wawancara 12 Maret 2021, Kupang.